

BAB 5
HASIL PENELITIAN

5.1 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
<u>Umur</u>		
20	19	25,0
21	26	34,2
22	26	34,2
23	4	5,3
24	1	1,3
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki-laki	19	25,0
Perempuan	57	75,0
<u>Jurusan</u>		
AKK	21	27,6
Biostatistik	6	7,9
Epidemiologi	9	11,8
Gizi	14	18,4
K3	17	22,4
Kesling	3	3,9
Kespro	2	2,6

PKIP	4	5,3
------	---	-----

Tabel 6 Karakteristik responden (n = 76)

Berdasarkan umur, responden terbanyak berusia 21 dan 22 tahun, yaitu 34,2%, dilanjutkan oleh usia 19 tahun sebesar 25%, kemudian usia 23 tahun sebesar 5,3% dan 24 tahun sebesar 1,3%.

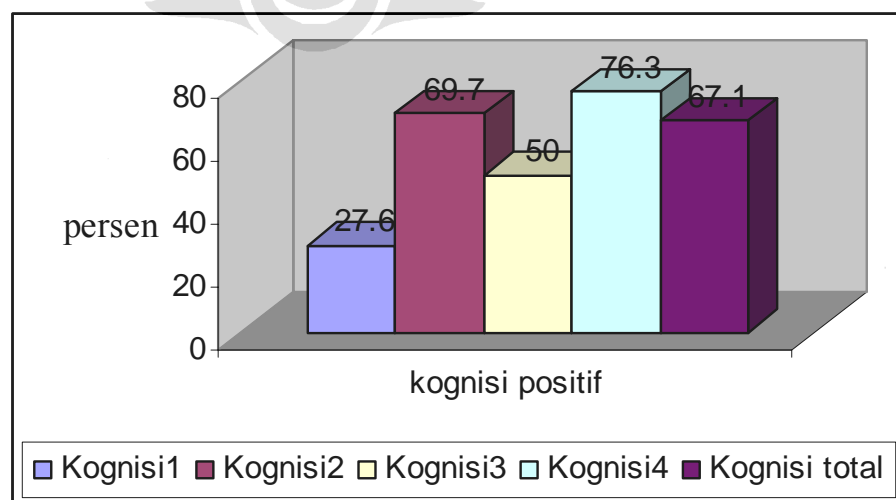
Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki, yaitu 75%, sedangkan responden laki-laki 25%, hal ini sesuai dengan proporsi mahasiswa di FKM UI yang berbanding 1:6 antara jumlah laki-laki dan wanita

Jumlah persentase responden di atas sesuai dengan jumlah yang diambil, berdasarkan perbandingan jumlah mahasiswa pada masing-masing jurusan pada angkatan 2004 dan 2005. Jumlah mahasiswa yang terbanyak adalah dari jurusan AKK, dengan persentase 27,6%, sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah Kespro, yaitu 2,6%.

5.2 Kognisi

Kognisi tentang upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom dinilai berdasarkan empat pernyataan, yaitu keyakinan kondom dapat mencegah HIV/AIDS, keyakinan bahwa melegalkan kondom sama dengan menghalalkan seks bebas, keyakinan bahwa penyuluhan kondom penting untuk dilakukan, dan keyakinan bahwa mempromosikan kondom sama dengan mempromosikan seks bebas.

Berdasarkan nilai mean atau median dari masing-masing pertanyaan, maka dibuat kategori untuk masing-masing pertanyaan. Berikut adalah diagram distribusi kognisi responden tentang kondom sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS.



Grafik 1 Distribusi Kognisi Positif terhadap pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom

Ket:

Kognisi1: kondom dapat mencegah penularan HIV/AIDS

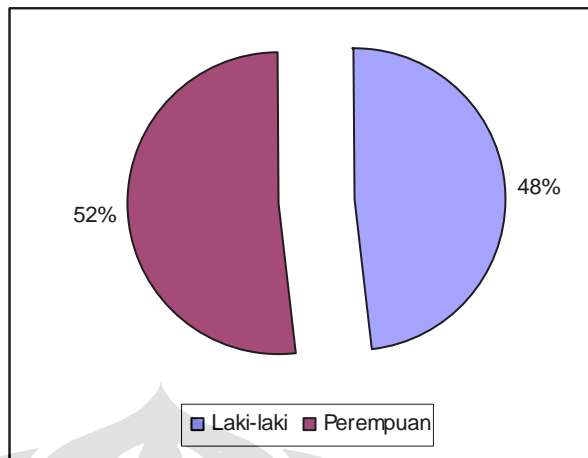
Kognisi2: meleakalkan kondom tidak sama dengan menghalalkan seks bebas

Kognisi3: penyuluhan kondom penting untuk dilakukan

Kognisi4: mempromosikan kondom tidak sama dengan mempromosikan seks bebas.

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai kognisi positif yang paling tinggi terdapat pada pernyataan “mempromosikan kondom tidak sama dengan mempromosikan seks bebas”. Sedangkan nilai positif yang paling rendah terdapat pada pernyataan “kondom dapat mencegah penularan HIV/AIDS”. Hal ini menunjukkan hanya 76,3% mahasiswa memiliki keyakinan bahwa mempromosikan kondom tidak sama dengan mempromosikan seks bebas, namun hanya 27,6% mahasiswa yang memiliki keyakinan yang positif bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV/AIDS. Berdasarkan nilai mean secara keseluruhan pada variabel kognisi, kognisi dikategorikan menjadi kognisi positif dan kognisi negatif. Dari grafik di atas dapat dilihat sebanyak 67,1% mahasiswa memiliki kognisi yang positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom.

Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat frekuensi responden yang memiliki kognisi yang positif:



Grafik 2 Distribusi Kognisi Positif Berdasarkan Jenis Kelamin

Dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang besar antara kognisi perempuan dan kognisi laki-laki, 52% perempuan memiliki kognitif yang baik, sedangkan laki-laki memiliki 48% kognisi yang baik.

5.3 Afeksi

Afeksi tentang upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom dinilai berdasarkan tiga belas pernyataan, yaitu afeksi terhadap program promosi kondom, afeksi terhadap ditetapkannya kawasan 100% wajib kondom, afeksi terhadap iklan kondom di TV, afeksi terhadap program promosi kondom dengan cara *peer education*, afeksi terhadap penyuluhan tata cara memakai dan melepas kondom, afeksi terhadap penyuluhan kondom dengan menggunakan alat peraga, afeksi terhadap promosi kondom dengan cara pembagian kondom secara gratis, afeksi terhadap pembagian kondom secara gratis, afeksi terhadap Perda yang menganjurkan pemakaian kondom, afeksi terhadap didirikannya ATM kondom, afeksi terhadap penjualan kondom secara bebas di pasar, afeksi terhadap membicarakan kondom di depan umum, dan afeksi terhadap atribut-atribut kondom di kampus.

Berdasarkan nilai mean atau median dari masing-masing pertanyaan, maka dibuat kategori untuk masing-masing pertanyaan afeksi. Berikut adalah tabel persentase afeksi positif responden tentang kondom sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS.

	Afeksi Positif
Afeksi1; program promosi kondom	71.10%
Afeksi2; ditetapkan wilayah 100% wajib kondom	31.60%
Afeksi3; iklan kondom di TV	59.20%
Afeksi4; program promosi kondom dengan cara <i>peer education</i>	77.60%
Afeksi5; penyuluhan tata cara memakai dan melepas kondom	89.50%
Afeksi6; penyuluhan kondom dengan menggunakan alat peraga	84.20%
Afeksi7; promosi kondom dengan cara pembagian kondom secara gratis	28.90%
Afeksi8; merasa dilecehkan jika diberikan kondom secara gratis	51.30%
Afeksi9; Perda yang menganjurkan pemakaian kondom	65.80%
Afeksi10; didirikannya ATM kondom	80.30%
Afeksi11; penjualan kondom secara bebas di pasar	43.40%
Afeksi12; membicarakan kondom di depan umum	57.90%
Afeksi13; atribut-atribut promosi kondom di kampus	51.30%
Afeksi Total	48.70%

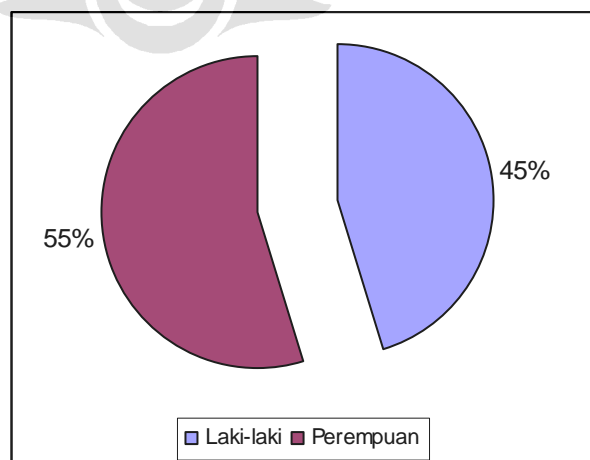
Tabel 8 Persentase afeksi positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai positif yang paling tinggi terdapat pada pernyataan “saya mendukung penyuluhan tata cara memakai dan melepas kondom”. Sedangkan nilai positif yang rendah (dibawah 50%) terdapat pada pernyataan “saya tidak suka promosi kondom dengan cara pembagian kondom secara gratis” (28,9%), “saya tidak suka ditetapkan wilayah 100% wajib kondom”

(31,6%) dan “saya tidak suka kondom di jual bebas di pasar” (43,4%). Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki afeksi yang positif dalam mencegah penularan HIV/AIDS melalui penyuluhan kondom, tetapi hanya sedikit mahasiswa yang memiliki afeksi positif jika kondom dibagikan secara gratis atau pemakaian kondom diwajibkan pada suatu kawasan.

Berdasarkan nilai mean yang didapat secara keseluruhan, afeksi dikategorikan menjadi afeksi positif dan afeksi negatif, dari grafik diatas dapat dilihat bahwa hanya 48,7% mahasiswa memiliki afeksi positif tentang upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom. Jika dikelompokkan

Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat frekuensi responden yang memiliki afeksi yang positif:



Grafik 3 Persentase afeksi positif berdasarkan jenis kelamin

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar antara afeksi laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki afeksi positif sebesar 55%, sedangkan laki-laki memiliki afeksi positif sebesar 45%.

5.4 Konasi

Konasi tentang upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom dinilai berdasarkan tujuh pernyataan, yaitu kecenderungan untuk menganjurkan pemakaian kondom bagi pengguna dan pekerja seks, kecenderungan untuk melakukan penyuluhan tentang kondom terhadap teman yang berperilaku seksual beresiko, kecenderungan untuk melakukan penyuluhan tentang kondom terhadap sahabat yang berperilaku seksual beresiko, kecenderungan untuk melakukan penyuluhan tentang kondom terhadap saudara yang berperilaku seksual beresiko, kecenderungan untuk menggunakan kondom jika diri sendiri terlibat dalam hubungan seksual yang beresiko, kecenderungan untuk bergabung dalam program promosi kondom, dan kecenderungan untuk mencari kesempatan untuk bergabung dalam program promosi kondom.

Berdasarkan nilai mean atau median dari masing-masing pertanyaan, maka dibuat kategori untuk masing-masing pertanyaan konasi. Berikut adalah tabel persentase konasi positif responden tentang kondom sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS:

Konasi positif

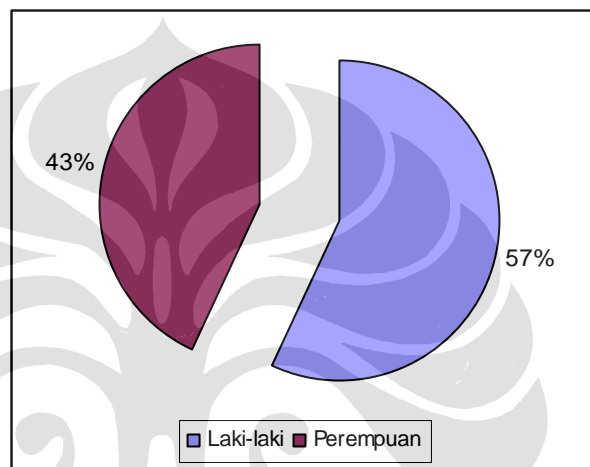
Konasi1; Menganjurkan pemakaian kondombagi pengguna dan pekerja seks	97.4%
Konasi2; Melakukan penyuluhan tentang kondom kepada teman yang berperilaku seksual beresiko	72.4%
Konasi3; Melakukan penyuluhan tentang kondom kepada sahabat yang berperilaku seksual beresiko	85.8%
Konasi4; Melakukan penyuluhan tentang kondom kepada saudara yang berperilaku seksual beresiko	86.8%
Konasi5; Menggunakan kondom atau menganjurkan pasangan menggunakan kondom jika terlibat dalam hubungan seksual yang beresiko	81.6%
Konasi6; Bergabung dalam program promosi kondom jika ada institusi yang mengajak	56.3%
Konasi7; Mencari kesempatan untuk bergabung dalam program promosi kondom	34.2%
Konasi total	47.4%

Tabel 9 Persentase Konasi Positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa rata-rata mahasiswa memiliki konasi yang positif terhadap penggunaan kondom dengan cara menganjurkan atau melakukan penyuluhan kondom (81,6%-97,4%). Namun, pada konasi (kecenderungan bertindak) positif berkurang sangat drastis pada pernyataan ikut serta atau mencari kesempatan dalam program promosi kondom (34,2% - 47,4%). Hal ini menunjukkan mahasiswa bersedia melakukan penyuluhan pemakaian kondom jika dihadapkan pada suatu lingkungan yang memiliki perilaku seksual beresiko, namun mahasiswa cenderung menolak jika harus ikut serta dalam program promosi kondom pada suatu institusi.

Berdasarkan nilai mean secara keseluruhan, konasi dikategorikan menjadi konasi yang positif dan konasi negatif. 47,4% mahasiswa memiliki konasi positif tentang upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom.

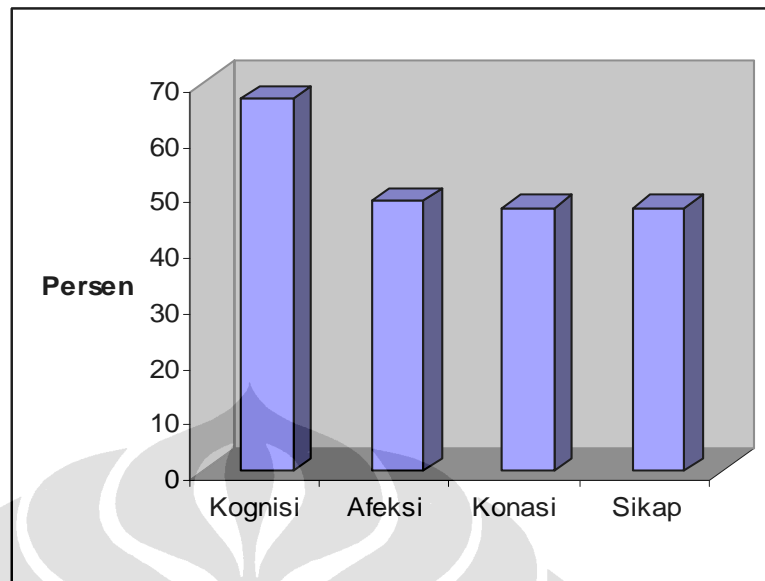
Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat frekuensi responden yang memiliki konasi yang positif:



Grafik 4 Frekuensi Konasi positif berdasarkan jenis kelamin

5.5 Sikap

Penilaian sikap didasarkan pada kognisi, afeksi, dan konasi yang telah di bahas sebelumnya. Berikut adalah diagram distribusi sikap responden tentang penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS:



Grafik 6 Distribusi Sikap Positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom

Berdasarkan nilai mean secara keseluruhan pada variabel sikap, sikap dikategorikan menjadi sikap yang positif dan sikap yang negatif. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat 47,4% mahasiswa memiliki sikap positif tentang upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom.

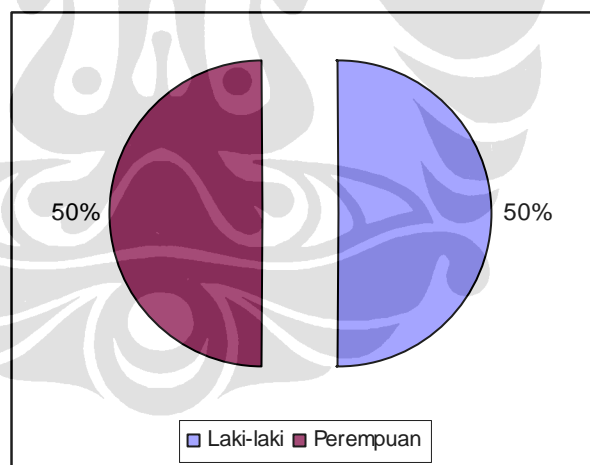
Dari diagram di atas dapat dilihat pula bahwa mahasiswa FKM UI memiliki kognisi positif yang cukup tinggi terhadap upaya pencegaha HIV/AIDS melalui penggunaan kondom (67,1%). Namun mengalami penurunan pada variabel afeksi, menjadi 48,7%, dan mengalami penurunan kembali pada variabel konasi, yaitu sebesar 47,4%. Hal ini menunjukkan tidak semua mahasiswa yang memiliki keyakinan yang positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom, memiliki reaksi psikologis dan kecenderungan bertindak yang positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom. Berikut adalah tabel distribusi nilai afeksi dan konasi terhadap nilai kognisi:

	Kognisi positif	Kognisi negatif
Afeksi positif	32	5
Afeksi negatif	19	20
Konasi positif	29	7
Konasi negatif	22	18

Tabel 10 Distribusi Afeksi dan Konasi berdasarkan Kognisi

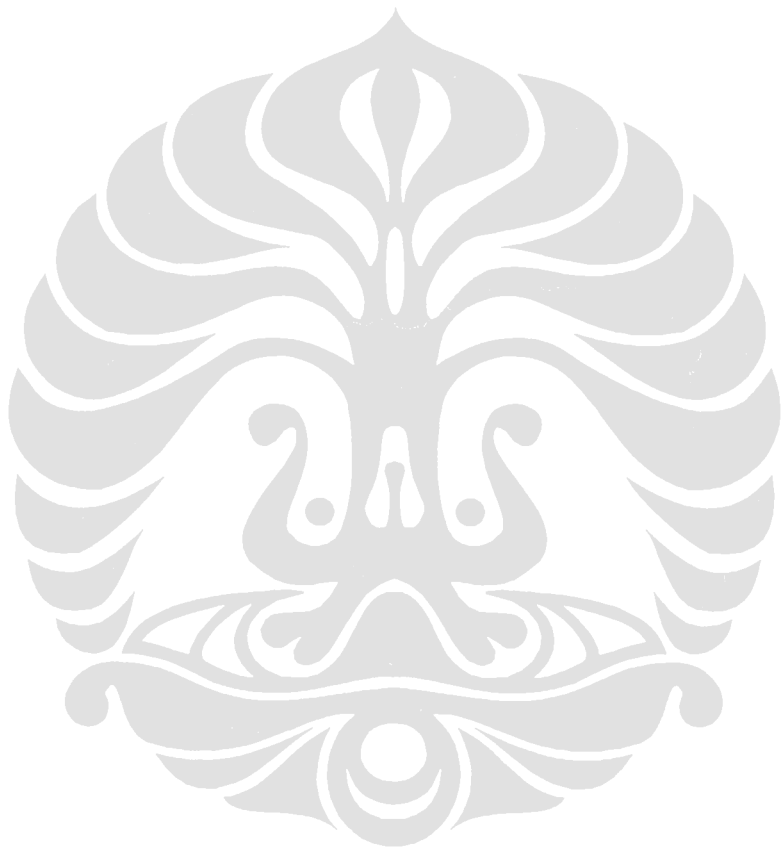
Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa dari 51 mahasiswa yang memiliki kognisi positif, hanya 32 mahasiswa yang memiliki afeksi positif dan hanya 29 mahasiswa yang memiliki konasi positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom.

Berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat frekuensi responden yang memiliki sikap yang positif:



Grafik 7 Distribusi sikap positif berdasarkan jenis kelamin

Dapat dilihat bahwa secara keseluruhan mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan sikap terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom.



BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan, diantaranya:

1. Data dalam penelitian ini diambil dengan metode angket, dimana masing-masing responden mengisi kuesioner yang diberikan, sehingga jawaban yang diperoleh sifatnya terbatas pada pilihan jawaban dan jawaban tersebut tidak dapat digali lebih mendalam, selain itu dapat terjadi *misunderstanding* dalam pembacaan kuesioner. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya bias pada hasil penelitian.
2. Dalam menentukan kategori sikap positif dan negatif belum ada standar yang baku. Maka, penulis melakukan pengkategorian berdasarkan nilai tengah (mean atau median). Hal ini dapat menyebabkan bias pada hasil penelitian.

6.2 Hasil penelitian

6.2.1 Kognisi

Kognisi merupakan salah satu rangasangan dari dalam diri seseorang yang bisa mengarahkan kepada perilaku (Notoadmodjo, 2002). Sedangkan menurut Green (1990) pengetahuan merupakan faktor penghubung dan faktor yang menjadi dasar dan memotivasi seseorang pada perilaku.

Berdasarkan kategori kognisi yang dibuat berdasarkan nilai mean atau median, kognisi mahasiswa FKM 67,1% positif terhadap pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom. Jadi dari 100 mahasiswa FKM UI, ada 67 mahasiswa yang berkognisi positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom. Namun, jika dilihat dari sisi kognisi lebih detail hanya 27,6% yang

memiliki keyakinan bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV/AIDS.

6.2.2 Afeksi

Dari hasil analisis terlihat bahwa 48,7% memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *Hawthorne Effects*, yaitu terdapat beberapa hal yang cukup kuat perannya dalam mempengaruhi jawaban sikap responden, diantaranya adalah norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini pengaruh yang muncul dari norma sangat kuat pengaruhnya, sehingga sebagian responden menjawab sesuai dengan bagaimana seharusnya dia bersikap menurut norma-norma yang berlaku.

Pada afeksi terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom, ada 3 nilai afeksi positif yang rendah (50%) yaitu 1) saya tidak suka promosi kondom dengan cara pembagian kondom secara gratis 2) saya tidak suka ditetapkannya kawasan 100% wajib kondom 3) saya tidak suka kondom di jual bebas di pasar. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FKM UI memiliki respon psikologis yang negatif jika kondom dapat di akses (diberikan secara gratis atau dijual secara bebas di pasar) oleh masyarakat umum (termasuk kelompok yang tidak beresiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS). Hal ini bertentangan dengan nilai kognisi mahasiswa, dimana 60% - 70% mahasiswa memiliki keyakinan yang positif bahwa pelegalan kondom tidak sama dengan penghalalan seks bebas dan promosi kondom tidak sama dengan promosi seks bebas, yang didukung oleh pernyataan Adi Sasongko “Jika kita sosialisasikan kondom ke remaja tidak mungkin mereka akan serta merta langsung berbondong-bondong untuk melakukan seks bebas, pemicu seks

bebas pada remaja saat ini justru karena pergaulan yang tidak sehat dan bahan bacaan berbau porno, bukan karena ada tidaknya kondom” (www.resep.web.id). Selain itu Indonesia akan memasuki kategori negara dengan dengan wabah umum HIV/AIDS, berarti wabah itu sudah mulai merajalela di masyarakat umum tidak lagi hanya pada kelompok orang yang berperilaku beresiko tinggi tertular menularkan HIV/AIDS (Depkes RI, 2007), jadi pencegahan seharusnya tidak hanya difokuskan pada kelompok beresiko tinggi tertular HIV/AIDS tetapi juga kepada masyarakat umum.

6.2.3 Konasi

Allport (1954) menyatakan bahwa konasi menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang, berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Asumsi dasar dalam komponen konatif ini adalah bahwa kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap suatu obyek sikap akan mempengaruhi perilakunya terhadap obyek sikap tersebut.

Dari hasil analisis terlihat bahwa hampir pada semua pernyataan lebih dari setengah responden memiliki konasi yang positif, hanya pada pernyataan ”saya akan mencari kesempatan untuk bergabung dalam program promosi kondom” kurang dari setengah responden yang memiliki konasi yang positif, hal ini menunjukkan hanya 34,2% mahasiswa FKM ingin ikut serta dalam program promosi kondom sebagai salah satu upaya mendukung gerakan pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom. Hal ini sejalan dengan Poerbonegoro&tafal (1989) “Dalam pendidikan kesehatan, pemberian pengetahuan pada seseorang merupakan bagian penting dari upaya terencana untuk mempengaruhi suatu perilaku kesehatan, upaya ini kemudian

harus diikuti dengan upaya lainnya agar individu atau kelompok mau mengubah sikap dan tingkah lakunya. Pendidikan kesehatan bukanlah hanya pelajaran di kelas tapi merupakan sekumpulan pengalaman dimana atau kapan saja, sepanjang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaan. Dengan demikian, umumnya pemberian pengetahuan saja tidak dapat diharapkan cukup bagi individu atau kelompok untuk mengubah perilakunya” (Poerbonegoro & tafal 1989).

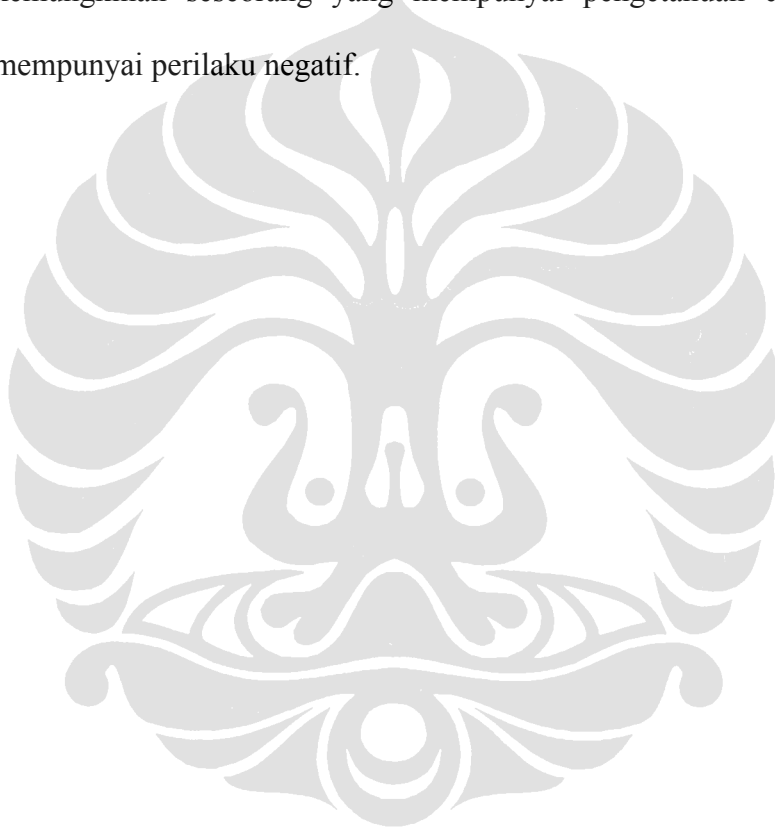
6.2.4 Sikap

Sikap merupakan tanggapan seseorang terhadap suatu respon yang menjadi kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Sikap juga menjadi salah faktor predisposisi terhadap perilaku tertentu (Green,1990). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pengemudi truk jalur Denpasar-Bali sebesar 88,3% responden tidak mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS melalui hubungan seksual dan hal tersebut tercermin dalam perilaku mereka, yakni sebesar 89,2% dari responden pelanggan penjaja seks, tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan penjaja seks (Sumiartha et al, 1995).

Pada penelitian ini sebesar 67,1% responden memiliki kognisi yang positif tentang pencegahan HIV/AIDS melalui penggunaan kondom tetapi persentase afeksi konasi berkurang 18,4% - 19,7% menjadi 48,7 & 47,4%. Hal ini menunjukkan pada beberapa mahasiswa FKM UI, kognisi tidak berkorelasi dengan afeksi dan konasi.

Menurut Green (1990) pengetahuan tidak selalu mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku. Pengetahuan merupakan faktor yang penting namun apabila pengetahuan tidak disertai dengan motivasi yang kuat, pengetahuan tidak akan

memadai untuk terjadinya perilaku kesehatan yang baik. Hal ini pun sejalan dengan *Cognitive Dissonance Theory* dari Festinger (Morgan, 1986), yang menjelaskan bahwa pengetahuan belum tentu sejalan dengan sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai pengetahuan positif dapat mempunyai sikap dan perilaku yang positif pula. Namun demikian, teori ini memperlihatkan adanya kemungkinan seseorang yang mempunyai pengetahuan dan sikap positif tetapi mempunyai perilaku negatif.



BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan